

ANALISIS PENERAPAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN DI PT TERNYAMAN

Ario Jayakrisna *

Hyasshinta Dyah S.L. Paramitadewi †

ABSTRACT

PT Ternyaman merupakan perusahaan yang menjual berbagai alat perlengkapan rumah tangga serta dekorasi untuk menghias rumah. Oleh karena itu, penilaian persediaan yang akurat penting dalam menjalankan kegiatan operasi bisnis dan menentukan kesehatan keuangan perusahaan. Karena jumlah persediaan yang sangat banyak dan tersebar di berbagai lokasi, tidak jarang terjadi selisih saat pergecekan fisik persediaan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pengendalian internal terkait persediaan yang telah diterapkan oleh perusahaan. Data yang digunakan adalah data primer yang langsung diperoleh dari perusahaan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan dan kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan analisis data stock opname (SO) selama enam bulan, dari Juli – Desember 2023. Beberapa kelemahan pengendalian internal yang dapat menjadi perhatian manajemen perusahaan antara lain tidak adanya SOP, peletakan CCTV yang kurang tepat, serta peningkatan selisih perhitungan fisik dari November–Desember yang memberikan peringatan akan kurangnya pengetatan dalam pengendalian internal.

Keywords: *internal control, persediaan, stock opname, audit manajemen*

1. PENDAHULUAN

PT Ternyaman (perusahaan) berdiri hampir sepuluh tahun dan menjual berbagai alat perlengkapan rumah tangga serta dekorasi untuk menghias rumah. Berdasarkan laporan keuangan triwulanan perusahaan, persentase nilai persediaan terhadap total *current asset* menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 43% pada Maret 2023 menjadi 74% pada September 2023. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan perusahaan adalah salah satu elemen penting dalam aktivitas operasional bisnis perusahaan. Nilai persediaan yang akurat juga sangat krusial dalam menentukan kesehatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang efisien dan akurat menjadi suatu keharusan bagi perusahaan.

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan telah melakukan beberapa pengendalian terkait persediaan, salah satunya melakukan SO secara periodik. Informasi awal yang diterima dari manajemen, saat melakukan SO, sering terjadi selisih antara kondisi fisik dan pencatatan (*inventory record inaccuracies/IRI*).

* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, ario.202001520038@student.atmajaya.ac.id

† Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Email: Hyasshinta.dyah@atmajaya.ac.id

Selisih yang terjadi sering kali merupakan selisih negatif dan jumlahnya relatif besar (bisa lebih dari 6.000 unit); jumlah persediaan yang ada kurang dari yang tercatat di sistem. Kondisi ini tentu sangat merugikan perusahaan karena banyak persediaan yang hilang atau rusak.

Shabani, Maroti, de Leeuw, dan Dullaert (2021) menyatakan bahwa IRI memiliki potensi risiko keuangan yang signifikan bagi perusahaan. Selain dapat memengaruhi laporan keuangan, IRI juga dapat merugikan perusahaan dalam hal efisiensi operasional dan kepercayaan pelanggan serta pihak-pihak yang terkait. Dari hasil diskusi dengan manajemen dan pengamatan saat melakukan SO, ada beberapa kesalahan yang diakibatkan oleh masalah komunikasi baik antar karyawan pengelola gudang maupun antara karyawan yang mengantar barang dan yang menerima barang. Akibatnya, kesalahpahaman dan miskomunikasi tersebut menjadi salah satu penyebab adanya selisih perhitungan. Selain itu, Best *et al.* (2022) menunjukkan bahwa penyimpanan/penempatan produk, transaksi yang *error*, serta pencurian *inventory* dapat menjadi alasan terjadi IRI.

Mengatasi selisih perhitungan persediaan merupakan suatu tantangan yang perlu dipecahkan oleh perusahaan. Untuk itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam penerapan *internal control* perusahaan dan kaitannya dengan selisih perhitungan fisik. Dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan, penelitian ini juga akan mengidentifikasi potensi perbaikan dalam sistem *internal control* terkait persediaan yang diterapkan oleh perusahaan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Kurniawan (2021) mendefinisikan pengendalian internal sebagai cara untuk mengawasi, mengarahkan, dan mengukur sumber daya suatu organisasi/perusahaan. Arifudin (2020) juga mendefinisikan pengendalian internal sebagai kegiatan *assurance* yang memadai dan konsultasi yang berdiri sendiri, dilaksanakan untuk mengumpulkan nilai plus yang dimiliki oleh organisasi/perusahaan, serta mendorong maju kegiatan operasi perusahaan yang memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Standar pengendalian internal yang saat digunakan oleh perusahaan adalah standar *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*

(COSO). Pengendalian internal adalah sebuah proses yang melibatkan dewan komisaris, manajemen, personel lain, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tiga tujuan (Arens *et al.*, 2021), yaitu

1. meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan;
2. membantu dalam membentuk pelaporan keuangan yang andal;
3. bentuk kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Komponen/kerangka dari standar COSO terdiri atas lima hal (Arens *et al.*, 2021) berikut.

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian (*control environment*) merupakan dasar dari komponen-komponen ini bahwa lingkungan pengendalian berfokus pada pengendalian sumber daya manusia yang menjadi titik poros jalannya organisasi dan perusahaan.

2. Penilaian Risiko

Penilaian risiko mempertimbangkan potensi dan risiko dari hasil/keputusan yang dilakukan oleh perusahaan agar meminimalisasi risiko dan dapat menempatkan risiko ke tingkat yang dapat ditoleransi.

3. Kegiatan Pengendalian

Kegiatan pengendalian diterapkan dengan melakukan persetujuan, otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, serta pemisahan tugas untuk mengurangi ketidakefisienan dan penyalahgunaan aset.

4. Informasi dan Komunikasi

Adanya informasi dan komunikasi yang relevan, dapat diandalkan, lengkap, serta tepat waktu dapat mengurangi kesalahan yang dapat merugikan bisnis dan perusahaan serta dapat meningkatkan kinerja para karyawan.

5. Pemantauan

Komponen ini merupakan komponen terakhir yang memastikan fungsi keempat komponen di atas dapat berjalan dengan baik melalui pengawasan berkelanjutan, evaluasi, dan sebagainya.

IRI merupakan perbedaan antara jumlah persediaan yang tercatat dan persediaan sebenarnya yang ada di dalam toko dan atau gudang. Ada beberapa kemungkinan penyebab terjadinya IRI (Best *et al.*, 2022).

1. Kesalahan dalam pengantaran
Toko mungkin menerima barang yang lebih banyak atau lebih sedikit dari orderan. Baik disebabkan oleh *error* saat penginputan transaksi maupun kerusakan pada barang ketika sedang dalam perjalanan.
2. Kesalahan dalam transaksi
Adanya kesalahan penyesuaian saat penghitungan barang, pencurian barang oleh pelanggan, dan kerusakan pada kemasan barang.
3. Penghilangan barang
Barang hilang di dalam toko disebabkan oleh pencurian yang dilakukan oleh karyawan.
4. Kesalahan saat menaruh barang
Pelanggan atau karyawan tidak menaruh barang pada tempat yang semestinya.

Stock opname (SO) menurut Humaidy (2022) adalah sebuah kegiatan penghitungan secara fisik atas persediaan barang di gudang. Proses SO ini biasanya dilakukan secara periodik, pada awal bulan atau akhir bulan, berdasarkan kebijakan yang diambil oleh setiap perusahaan. Adapun tujuan SO dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Memeriksa total barang yang ada pada gudang dengan total barang pada sistem untuk mengurangi adanya tindakan *fraud* yang dilakukan baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan.
2. Mengurangi *discrepancy* atau IRI yang disebabkan oleh kecerobohan yang dilakukan oleh berbagai pihak.
3. Menjadi alat bantu jika terjadi kasus kehilangan atau kerusakan pada persediaan.
4. Menganalisis kemajuan barang dengan perbandingan persediaan periode sebelumnya dengan periode saat ini.
5. Mengetahui siklus arus masuk dan keluar barang untuk mendeteksi jika ada masalah pada siklus tersebut.

Penelitian Best *et al.* (2022) menyatakan bahwa salah satu penyebab IRI positif (persediaan yang dilaporkan lebih banyak daripada persediaan yang dicatat) adalah penempatan barang yang salah. Mereka menunjukkan bahwa

kesalahan peletakan barang yang terjadi sewaktu pengisian ulang rak memberikan efek yang besar terhadap IRI positif dan kesalahan penaruhan barang oleh pelanggan tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Selanjutnya, Shabani, Maroti, de Leeuw, dan Dullaert (2021) menemukan bahwa manajemen toko yang terbagi menjadi manajemen persediaan dan manajemen penjualan lebih baik untuk mengurangi dampak IRI untuk kinerja toko. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan semakin efisien toko retail, dampak IRI akan semakin kecil bagi kinerja toko.

Purba dan Widjajati (2024) pada PT XYZ menyatakan bahwa penyebab terbesar ketidaksesuaian disebabkan oleh barang keluar yang belum diinput sebesar 49,6%, dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi ketidaksesuaian tersebut adalah membuat laporan berdasarkan data ketidaksesuaian SO dalam kurun waktu tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Periode penelitian ini adalah 1 Juli 2023 hingga 7 Februari 2024. Pelaksanaan dan pengumpulan data SO dilakukan di *head office* PT Ternyaman, sementara wawancara dengan pihak manajemen cabang mengenai penerapan *internal control* dilakukan di tiga cabang, yaitu Jakarta, Tangerang, dan Yogyakarta.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan 1) melakukan persiapan sebelum *stock opname* dan melakukan diskusi dengan pihak manajemen perusahaan, dilanjutkan dengan 2) melakukan *stock opname* serta mengumpulkan data IRI dan penyebabnya, 3) melakukan wawancara dengan pihak cabang dan melakukan dokumentasi penerapan sistem *Internal Control* cabang, 4) menganalisis bukti dari SO, wawancara, serta bukti dokumentasi dari cabang yang diwawancarai, dan 5) membuat simpulan dan saran.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis hasil jawaban dari wawancara yang didokumentasikan dalam bentuk *Internal Control Questionnaire* (ICQ) serta menganalisis hasil SO per bulan dari Juli – Desember 2023.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internal Control Questionnaire (ICG)

ICG merupakan serangkaian pertanyaan yang dibuat berkaitan dengan pengendalian internal mengenai persediaan barang dagang yang bertujuan memahami pengendalian internal perusahaan. Dalam penelitian ini, ICG dibagi menjadi tiga bagian, yaitu a) struktur manajemen cabang, b) penerimaan dan pengeluaran persediaan, serta c) penyimpanan dan tata letak persediaan. Wawancara juga dilakukan terhadap tiga narasumber dari tiga cabang yang berbeda (Jakarta/Jkt Tangerang/Tgr, dan Yogyakarta/Ygy) untuk mengetahui bagaimana penerapannya. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 1

Internal Control Questionnaire
Struktur Manajemen Cabang

No	Pertanyaan	Jkt	Tgr	Ygy	Keterangan
1	Apakah struktur organisasi menggambarkan dengan jelas dan menunjukkan wewenang serta tanggung jawab/pemisahan tugas terkait pemeliharaan persediaan di cabang tersebut?	Ya	Ya	Ya	Terdapat struktur hierarki jabatan pegawai di setiap cabang.
2	Apakah para pegawai memiliki pengetahuan dan memahami dengan baik prosedur persediaan?	Ya	Ya	Ya	Setiap pegawai diberikan pelatihan dan pengenalan selama sehari. Kemudian pegawai melakukan secara mandiri.
3	Apakah ada rangkap jabatan yang dilakukan oleh pegawai?	Ya	Ya	Ya	Semua staf diminta untuk melakukan tugas administrasi, keuangan, dan persediaan.

Sumber: Olahan penulis

Tabel 2
Internal Control Questionnaire
Penerimaan dan Pengeluaran Persediaan

No	Pertanyaan	Jkt	Tgr	Ygy	Keterangan
4	Apakah pihak cabang memiliki <i>Standard Operational Procedure</i> (SOP) terkait penerimaan dan pengeluaran persediaan?	Ya	Ya	Ya	Permintaan barang harus meminta izin dari <i>Area Sales Manager</i> dan mengirimkan permintaan melalui sistem <i>website</i> .
5	Apakah ada pencocokan kuantitas dan kualitas barang berdasarkan laporan dengan realisasi?	Ya	Ya	Ya	Setiap pegawai yang bertugas ketika menerima barang datang melakukan <i>double checking</i> barang-barang yang diterima. Jika ada perbedaan, bisa mengirimkan <i>form complain</i> .
6	Apakah ada surat fisik yang dapat dijadikan sebagai bukti penerimaan barang?	Ya	Ya	Ya	Bukti dokumen transaksi penerimaan/pengeluaran dikeluarkan dalam bentuk surat jalan.

Sumber: Olahan penulis

Tabel 3
Internal Control Questionnaire
Penyimpanan dan Tata Letak Persediaan

No	Pertanyaan	Jkt	Tgr	Ygy	Keterangan
7	Apakah pihak cabang memiliki SOP terkait penyimpanan dan tata letak persediaan?	Tdk	Ya	Ya	Untuk cabang Jakarta tidak ada SOP yang diberlakukan, tetapi penyimpanan barang dilakukan serapi mungkin.
8	Apakah pihak cabang memiliki	Ya	Ya	Ya	Semua cabang dilengkapi

	sistem keamanan yang sesuai dengan standar perusahaan?				sistem cctv, sensor anti maling, dan semua pegawai melakukan <i>bag check</i> sebelum pulang.
9	Apakah semua persediaan memiliki sistem keamanan yang lengkap?	Tdk	Tdk	Tdk	Tidak semua barang dilengkapi dengan sensor antimaling.
10	Apakah pihak cabang melakukan pemeriksaan berkala terkait sistem keamanan toko gudang?	Ya	Ya	Ya	Semua cabang melakukan pemeriksaan berkala melalui cctv.

Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan hasil ICQ, pengendalian internal perusahaan sudah cukup memadai. Pada Tabel 1 ICQ tentang Struktur Manajemen, didapati perusahaan telah memiliki struktur organisasi yang jelas disertai dengan wewenang dan tanggung jawab yang jelas. Selain itu, para pegawai juga diberikan pelatihan dan pengenalan terkait persediaan yang akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait persediaan dan prosedur terkait.

Selanjutnya, dari Tabel 2 ICQ terkait Penerimaan dan Pengeluaran Persediaan, didapati telah dimilikinya pengendalian yang baik. Hal ini karena perusahaan telah memiliki SOP Penerimaan dan Pengeluaran Persediaan yang jelas dan terdapat otorisasi yang cukup. Selanjutnya, terdapat juga pengecekan kuantitas dan kualitas persediaan. Di sini terdapat petugas yang melakukan pengecekan ulang atas persediaan baik yang diterima dari vendor maupun yang akan keluar gudang. Kemudian, terdapat surat jalan yang menjadi bukti valid penerimaan dan pengeluaran persediaan.

Berikutnya pada Tabel 3 ICQ terkait Penyimpanan dan Tata Letak Persediaan, perusahaan telah mengamankan persediaan dengan adanya cctv dan sensor anti maling, melakukan pengecekan tas karyawan sebelum pulang. Namun, berdasarkan ICQ pada Tabel 1 hingga Tabel 3, masih terdapat beberapa kelemahan pengendalian internal perusahaan, antara lain adanya rangkap jabatan yang harus dilakukan oleh pegawai (berdasarkan ICQ no. 3), tidak semua cabang mempunyai SOP untuk penyimpanan dan tata letak persediaan (ICQ no. 8), dan

tidak semua barang yang rawan dicuri dilengkapi dengan sensor antimaling (ICQ no. 10).

Observasi

Selain menggunakan ICQ, dilakukan pula observasi terkait pelaksanaan prosedur SO dan penyimpanan barang di tiga lokasi berbeda. Observasi pertama terkait prosedur SO dilakukan di gudang Jakarta bersama senior yang berada di divisi *treasury* dan kepala pengelola gudang. Prosedur yang dilakukan sebelum SO juga sesuai dengan prosedur yang seharusnya, yaitu pihak *treasury* dan pengelola gudang mempersiapkan daftar pre-SO dan pengelola gudang melakukan pengecekan ulang sebelum SO.

Pelaksanaan SO dilakukan sekitar pukul tujuh pagi hari, lebih cepat dari jam kantor pada biasanya agar seluruh pengecekan dapat selesai di hari yang sama dan tepat di jam pulang kantor. Sistem SO masih dilakukan secara manual berdasarkan catatan kertas dan dokumen excel. Hasilnya, hampir semua barang persediaan yang ada sesuai dengan yang dicatat dalam *treasury*. Barang-barang yang tidak ada saat SO tidak dinyatakan hilang, tetapi masih memerlukan koordinasi dengan beberapa pihak terkait. Jika tidak ada tanda-tanda bahwa barang itu ada, barang tersebut dinyatakan hilang. Selain itu, tidak adanya SOP mengenai suhu ruangan dalam gudang ditambah juga luas gudang yang cukup besar menyebabkan suhu di dalam gudang cukup panas sehingga pintu gudang perlu dibuka ketika melakukan SO.

Observasi kedua ialah melakukan kunjungan ke cabang-cabang perusahaan. Penulis melakukan pengamatan sekaligus wawancara mengenai gudang penyimpanan persediaan serta keamanan di cabang tersebut. Cabang pertama yang dikunjungi ialah cabang Jakarta. Penyimpanan yang dilakukan oleh cabang Jakarta dapat dikatakan rapi meskipun ada beberapa barang yang ditaruh di tengah ruangan. Namun, masih bisa dimaklumi karena ruang penyimpanan yang kecil. Untuk suhu ruangnya cukup baik dan stabil, tidak terlalu dingin atau panas. Dari sistem keamanan juga terpasang di beberapa spot, tetapi masih ada tempat yang tidak terlihat oleh cctv dan kamera cctv hanya diletakkan di depan pintu gudang, bukan di dalam ruangan gudang. Pemasangan sensor di depan pintu dan

beberapa persediaan memberikan keamanan ekstra. Namun, tidak semua persediaan memiliki sistem sensor antimaling. Dari pihak perusahaan juga rutin melakukan pengecekan dan pemeliharaan kondisi cabang serta kondisi alat keamanan.

Cabang kedua ialah Tangerang, cabang terbesar yang dikunjungi. Penyimpanan persediaan di sini sudah diberikan SOP, seperti penempatan barang pecah belah ditaruh di dekat dinding agar tidak mudah jatuh dan barang-barang yang lebih ringan ditaruh di rak tengah. Untuk suhu gudang juga cukup baik dan stabil. Sistem keamanan juga terbilang cukup baik: kamera cctv diletakkan pada spot-spot penyimpanan barang. Cabang Tangerang pun mempunyai sensor anti maling, tetapi tetap tidak semua barang diberikan sensor antimaling. Pihak perusahaan juga rutin melakukan pemeriksaan dan pemeliharaan kondisi cabang dan alat keamanan.

Cabang terakhir yang dikunjungi ialah cabang Yogyakarta. Seperti cabang Tangerang, penyimpanan persediaan di cabang Yogyakarta juga mempunyai SOP dan tata letak barang-barangnya. Seperti kedua cabang sebelumnya, suhu gudang juga cukup baik dan stabil. Namun, seperti cabang Jakarta, peletakan cctv di gudang tidak cukup efektif karena hanya ditaruh di depan pintu gudang. Peletakan cctv didalam cabang sebenarnya cukup baik, tetapi masih ada beberapa spot yang terhalangi pandangan cctv. Sistem sensor di cabang ini juga cukup baik meskipun tidak semua barang tidak dilengkapi dengan sensor antimaling. Pengecekan dan pemeliharaan kondisi cabang dan alat keamanan telah dilakukan oleh perusahaan melalui kerja sama dengan vendor di Yogyakarta.

Hasil Stock Opname

Berikut ini adalah histogram rangkuman dari hasil SO perusahaan:

Gambar 1. Total Inventory Record Inaccuracies

Sumber: Olahan penulis

Gambar 2. Persentase Perbandingan IRI dengan Jumlah Persediaan

Sumber: hasil olahan peneliti

Gambar 1 menunjukkan banyaknya selisih antara persediaan fisik dan catatan (IRI), sementara Gambar 2 menunjukkan persentase IRI dibandingkan dengan jumlah seluruh persediaan di setiap bulan, dari Juli-Desember 2023. Dari Gambar 1 terlihat adanya penurunan jumlah IRI (dari hampir 6.000 unit di bulan Juli 2023

menjadi tidak lebih dari 2.500 unit di bulan-bulan berikutnya). Sementara itu, dari Gambar 2 juga terlihat penurunan persentase *IRI/Total Inventory* dari 1,2% yang terjadi pada Juli 2023 hingga tidak lebih dari 0,4% pada bulan-bulan berikutnya. Hal ini menunjukkan komitmen manajemen dalam mengatasi masalah IRI tersebut. Terlihat adanya penurunan signifikan dari Juli ke Agustus 2023. Namun, dari kedua histogram tersebut tampak adanya peningkatan selisih pada Desember 2023. Hal ini mungkin terjadi karena adanya pengawasan yang mulai longgar dari pihak manajemen. Berikut adalah analisis detail setiap bulannya.

Tabel 4
Tabulasi hasil *Stock Opname*

Bulan	Total unit menurut sistem	Total unit menurut SO	Total IRI (unit)	IRI Positif (unit)	IRI Negatif (unit)
Juli	502,500	499,691	- 2,809	1,591	- 4,400
Agustus	537,295	536,169	- 1,126	552	- 1,678
September	591,734	590,098	- 1,636	228	- 1,864
Oktober	676,301	674,708	- 1,593	164	- 1,757
November	719,905	718,610	- 1,295	313	- 1,608
Desember	722,315	721,055	- 1,260	676	- 1,936

Sumber: Olahan penulis

Tabel 5
Rincian IRI Negatif

Bulan	IRI Negatif	Rusak	Hilang
Juli	4,400	494	3,906
Agustus	1,678	332	1,346
September	1,864	545	1,319
Oktober	1,757	635	1,122
November	1,608	464	1,144
Desember	1,936	490	1,446

Sumber: Olahan penulis

Pada Juli 2023, total barang sebelum SO yang tercatat sebanyak 502.500 unit. Hasil yang ditemukan saat SO sebanyak 499.691 unit. IRI yang tercatat sebanyak 5.991 unit. Dengan rincian sebanyak 4.400 unit IRI negatif (barang rusak dan hilang) dan 1.591 unit IRI positif, membuat 2.809 unit IRI negatif lebih banyak daripada IRI positif. Komposisi barang rusak sebanyak 494 unit dengan rincian 410 unit dijual secara diskon atau internal ke karyawan perusahaan dan 84 unit dikembalikan ke manufaktur, barang hilang sebanyak 3.906 unit, dan barang tidak tercatat dalam *database* sebanyak 1.591 unit. Perbandingan IRI dengan total persediaan sebelum SO sebanyak 1,19%. Setelah SO, ditemukan sebanyak 2.539 unit barang.

Pada Agustus 2023, total barang sebelum SO sebanyak 537.295 unit. Hasil yang ditemukan saat SO sebanyak 536.169 unit. IRI yang tercatat sebanyak 2.230 unit. Dengan rincian sebanyak 1.678 unit IRI negatif dan 552 unit IRI positif, membuat 1.126 unit IRI negatif lebih banyak daripada IRI positif. Komposisi barang rusak sebanyak 332 unit dengan 285 unit dijual secara diskon atau internal ke karyawan perusahaan dan 47 unit dikembalikan ke manufaktur, barang hilang 1.346 unit, dan barang tidak tercatat dalam *database* 552 unit. Perbandingan IRI dengan total persediaan sebelum SO sebanyak 0,41%. Setelah SO, ditemukan 875 unit barang.

Pada September 2023, total barang sebelum SO yang tercatat sebanyak 591.734 unit. Hasil yang ditemukan saat SO sebanyak 590.098 unit. IRI yang tercatat sebanyak 2.092 unit. Dengan rincian sebanyak 1.864 unit IRI negatif dan 228 unit IRI positif, membuat 1.636 unit IRI negatif lebih banyak daripada IRI positif. Komposisi barang rusak sebanyak 545 unit dengan 484 unit dijual secara diskon atau internal ke karyawan perusahaan dan 61 unit dikembalikan ke manufaktur, barang hilang sebanyak 1.319 unit, dan barang tidak tercatat dalam *database* sebanyak 228 unit. Perbandingan IRI dengan total persediaan sebelum SO sebanyak 0,35%. Setelah SO, ditemukan sebanyak 831 unit barang.

Pada Oktober 2023, total barang sebelum SO yang tercatat sebanyak 676.301 unit. Hasil yang ditemukan saat SO sebanyak 674.708 unit. IRI yang tercatat sebanyak 1.921 unit. Dengan rincian sebanyak 1.757 unit IRI negatif dan 164 unit

IRI positif, membuat 1.593 unit IRI negatif lebih banyak daripada IRI positif. Komposisi barang rusak sebanyak 635 unit dengan 550 unit dijual secara diskon atau internal ke karyawan perusahaan dan 85 unit dikembalikan ke manufaktur, barang hilang sebanyak 1.122 unit, dan barang tidak tercatat dalam *database* sebanyak 164 unit. Perbandingan IRI dengan total persediaan sebelum SO sebanyak 0,28%. Setelah SO, ditemukan sebanyak 799 unit barang.

Pada November 2023, total barang sebelum SO yang tercatat sebanyak 719.905 unit. Hasil yang ditemukan saat SO sebanyak 718.610 unit. IRI yang tercatat sebanyak 1.921 unit. Dengan rincian sebanyak 1.608 unit IRI negatif dan 313 unit IRI positif, membuat 1.295 unit IRI negatif lebih banyak daripada IRI positif komposisi barang rusak sebanyak 464 unit dengan 424 unit dijual secara diskon atau internal ke karyawan perusahaan dan 40 unit dikembalikan ke manufaktur, barang hilang sebanyak 1.144 unit, dan barang tidak tercatat dalam *database* sebanyak 313 unit. Perbandingan IRI dengan total persediaan sebelum SO adalah sebanyak 0,27%. Setelah SO, ditemukan sebanyak 911 unit barang.

Pada Desember 2023, total barang sebelum SO yang tercatat sebanyak 722.315 unit, Hasil yang ditemukan saat SO sebanyak 721.055 unit. IRI yang tercatat sebanyak 2.612 unit. Dengan rincian sebanyak 1.936 unit IRI negatif dan 676 unit IRI positif, membuat 1.260 unit IRI negatif lebih banyak daripada IRI positif. Komposisi barang rusak sebanyak 490 unit dengan 451 unit dijual secara diskon atau internal ke karyawan perusahaan dan 39 unit dikembalikan ke manufaktur, barang hilang sebanyak 1.446 unit, dan barang tidak tercatat dalam *database* sebanyak 676 unit. Perbandingan IRI dengan total persediaan sebelum SO sebanyak 0,36%. Setelah SO, ditemukan sebanyak 1.084 unit barang.

Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa IRI yang terjadi adalah IRI negatif, artinya jumlah fisik kurang dari jumlah yang tercatat di sistem. Selanjutnya, mayoritas selisih ini disebabkan barang hilang. Kondisi konsisten dengan temuan pada ICQ, yaitu masih terdapat kelemahan pada sistem pengamanan persediaan.

Berdasarkan analisis data, penulis menemukan kondisi-kondisi yang perlu mendapat perhatian manajemen untuk diperbaiki demi peningkatan pengamanan persediaan pada masa depan. Kondisi-kondisi tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 6

Temuan Analisis Pengendalian Internal Persediaan

No	Kondisi	Rekomendasi	Tanggapan Manajemen
1	Tidak ada kepastian SOP dari perusahaan untuk setiap cabang membuat probabilitas barang yang rusak dan hilang ketika melakukan SO.	Membuat dan menerapkan SOP mengenai penyimpanan persediaan, seperti suhu ruangan dan tata letak setiap barang untuk semua cabang.	Manajemen mempertimbangkan rekomendasi ini, karena adanya persiapan dan penyesuaian yang diperlukan untuk SOP yang sesuai dengan perusahaan.
2	Tidak semua barang yang rawan dicuri dilengkapi dengan sistem antimaling.	Memenuhi sistem antimaling untuk barang-barang kecil yang rawan dicuri.	Manajemen mempertimbangkan rekomendasi ini, karena penambahan jumlah perangkat keamanan juga perlu didiskusikan dengan penyesuaian anggaran.
3	Peletakan cctv belum melingkupi sudut-sudut penyimpanan sehingga memunculkan probabilitas adanya pencurian yang bisa terjadi.	Mengatur kembali penempatan atau menambah beberapa cctv di gudang dan toko.	Manajemen mempertimbangkan rekomendasi ini, karena penambahan jumlah perangkat keamanan juga perlu didiskusikan dengan penyesuaian anggaran, dan pengaturan kembali peletakan CCTV membutuhkan riset lebih lanjut.
4	Kenaikan jumlah IRI yang terjadi dan presentase perbandingan antara jumlah IRI dengan total inventory yang signifikan	Mengetatkan kembali internal control dengan pengawasan dan pelatihan yang dapat diberlakukan kepada karyawan.	Manajemen setuju dengan rekomendasi ini dan akan mempersiapkan pengawasan dan pelatihan yang lebih baik dan lebih efektif kedepannya.

No	Kondisi	Rekomendasi	Tanggapan Manajemen
	menandakan bahwa <i>internal control</i> yang dijalankan oleh perusahaan melonggar.		

Sumber: Olahan penulis

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *internal control* persediaan perusahaan masih memiliki beberapa kelemahan. Terjadinya IRI disebabkan oleh barang yang hilang, barang rusak, dan barang yang tidak terinput pada catatan sebelum SO. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan probabilitas terjadinya IRI ialah kurangnya pengawasan dan penerapan SOP pada penyimpanan tata letak, miskomunikasi, beban tanggung jawab yang besar bagi staf, keamanan yang kurang memadai, dan kurang *concern* terhadap keberadaan IRI.

Oleh sebab itu, perusahaan harus mempertimbangkan untuk menanggulangi dan mengurangi probabilitas terjadinya IRI dengan meningkatkan *internal control* melalui pelatihan dan pengawasan, menerapkan SOP penyimpanan dan tata letak persediaan, serta melengkapi barang-barang dengan perangkat keamanan yang sesuai standar yang memadai.

DAFTAR RUJUKAN

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., Hogan, Ch. E., Jones, J. C. (2021). *Auditing. The Art and Science of Assurance Engagements*. 15th Canadian Edition, Pearson.
- Arifudin, O., Juhadi, J., & Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 16(2), 17-32.
- Best, J., Glock, C. H., Grosse, E. H., Rekik, Y., & Syntetos, A. (2022). On The Causes of Positive Inventory Discrepancies in Retail Stores. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 52(5/6), 414-430.

- Humaidy, M. I. (2022). Perancangan Sistem *Stock Opname* Bahan Baku Resep Bolu Menggunakan Metode *Min-Max Stock*. *Jurnal Sains dan Teknologi Informasi*, 1(3), 73-78.
- Kurniawan, F. (2021). The Influence of Internal Control, Compensation Suitability, Corporate Ethical Culture, Competency, Organizational Justice, Standards Enforcement, Asymmetric Information to Fraud in Banking. *International Journal Accounting Tax and Business*, 2(01), 41-50.
- Purba, S. B. S., & Widjajati, E. P. (2024). Analisis Faktor Penyebab Ketidaksesuaian Data *Stock Opname* Barang *Consumable* Menggunakan Metode *Dmaic* di PT XYZ. *Jupiter: Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro dan Informatika*, 2(1), 57-66.
- Shabani, A., Maroti, G., de Leeuw, S., & Dullaert, W. (2021). Inventory Record Inaccuracy and Store-Level Performance. *International Journal of Production Economics*, 235, 108111.